

Prosiding Seminar Nasional
*Quo Vadis Lembaga Pendidikan Berbasis Pesantren dalam Mengimplementasikan
Merdeka Belajar*
Program Pascasarjana Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

Peran Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Life Skill Santri

¹Aslih Nurun Fudliyana, ²Suko Susilo

^{1,2}Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

¹fudliyanna24@gmail.com

Abstract

In the current era of globalization and modernization, competition for quality and excellence cannot be avoided. So that in this era it is not enough if you only have good morals, but you also need to be equipped with expertise or skills that are relevant to work needs. Islamic boarding schools as non-formal educational institutions are also expected to be able to equip students in real life to solve problems that will be faced later in social life and be able to compete in this era. On the basis of this background, the researcher posed the following research questions: (1) what are the life skills development activities of salafi students (2) what is the role of Islamic boarding schools in developing the life skills of salafi students. This research is a qualitative research using a phenomenological approach. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. As for data analysis using flow model analysis which includes: data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of this study are: (1) Life skill development activities at the Tahfizhil Qur'an Islamic Boarding School are integrated into activities in the boarding school, such as bahsu matsa-il, deliberations, muhadoroh, extracurriculars, and others. (2) The Tahfidzil Qur'an Islamic Boarding School for Girls according to its function acts as a facilitator and educates the development of life skills of student.

Keywords: role of boarding school, development of life skills

Pendahuluan

Anggapan masyarakat umum mengenai santri itu identik kuno, cenderung tidak dinamis, dan tertutup terhadap segala bentuk perubahan dan modernisasi, anak pondok salafi yang bisanya hanya mengaji saja, minim pengetahuan umum, masih seringkali muncul. Padahal nyatanya saat ini sudah banyak sekali pondok pesantren salafi memiliki program-program pendukung, yang tidak kalah unggul dengan pendidikan formal. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang memiliki akar budaya yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia.¹ Di era modernisasi yang menuntut setiap manusia untuk menjadi seorang pribadi yang mandiri, dan juga mampu berinovasi, serta bersaing dalam kehidupan seperti saat ini memang membutuhkan pendidikan yang tidak hanya membahas terkait materi saja, namun juga harus di imbangi dengan pendidikan yang mampu mengembangkan sebuah kecakapan hidup (*life skill*).

Pendidikan *life skill* merupakan sebuah cara ataupun usaha untuk membantu seseorang, dalam meningkatkan kemampuan dan juga potensi yang di miliki, agar mampu

¹ Mastuhu, "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren dalam Imam Syafi'i", "Jurnal Pendidikan Islam", Vol. 8, No. 02, (2017), h.86.

menghadapi realitas kehidupan, serta dapat mengimbangi tantangan zaman dengan baik.² Dengan demikian pendidikan harus mampu mengembangkan sebuah kecakapan hidup (*life skill*) agar dapat membentuk jiwa pantang menyerah, mandiri, melatih etos kerja yang baik, kreatif dan inovatif dalam berkarya, hingga pada akhirnya dapat tercipta SDM yang dinilai mumpuni dalam masyarakat.³

Sesuai dengan pendapat Mastuhu yang mengatakan bahwasanya, fungsi pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan yang ikut bertanggungjawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral, namun pesantren juga memiliki peranan sebagai lembaga social ekonomi dengan menjadi pengendali bagi perkembangan moralitas dan kehidupan spiritual, juga sebagai lembaga social dan dakwah.⁴ Sehingga pendidikan yang diterapkan di pesantren diharapkan tidak hanya membekali santri dengan moral yang baik dan pendidikan agama saja, namun juga dapat membekali santri kecakapan yang dapat digunakan dalam kehidupan nyata, untuk memecahkan problem yang akan dihadapi kelak di kehidupan bermasyarakat, mengingat alumni santri nantinya juga akan menjadi seorang pendidik.⁵

Disini penulis sajikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan objek namun berbeda dalam tujuan dan pemahamannya dengan penelitian ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Eni Munfangati dengan judul “Managemen Strategi Dalam Pengembangan *Life Skill* Lulusan di MAN 1 Madiun”.⁶ Penelitian ini membahas mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasi pendidikan *life skill* di MAN 1 Madiun. Konsep dari pendidikan life skill disini diintegrasikan pada formulasi visi dan misi, serta memasukannya kedalam muatan kurikulum, di karenakan lembaga pendidikan formal ini menyadari betapa pentingnya pendidikan *life skill* saat ini.

Life skill menurut team *Board Based Education* diklasifikasikan menjadi 4 kategorisasi yaitu: *personal skill*, *social skill*, *academic skill* dan juga *vocational skill*. Pondok Pesantren Tahfidzihil Qur’an Lirboyo Kota Kediri merupakan salah satu pondok pesantren dengan basic salafi yang memiliki bermacam kegiatan pengembangan skill. Sebab mereka juga menyadari, nantinya siap tidak siap lulusan akan berhadapan dengan problema masyarakat yang berbeda-beda dan tentunya membutuhkan kecakapan dalam mengimbangnya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dengan menggunakan penelitian kualitatif seorang peneliti dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, memperoleh penemuan baru, serta membentuk kerangka teoretis baru.⁷ Pendekatan yang di gunakan adalah fenomenologis dengan menggambarkan makna pengalaman subjek akan

² Muhaimin, “*Arab Baru Pengembangan Pendidikan Islam*”, (Nuansa: Bandung, 2003), h. 155.

³ Mislaini, “Pendidikan dan Bimbingan Kecakapan Hidup (*life skill*) Peserta Didik”, “*Jurnal Ilmiah Pendidikan*”, Vol. 01, No. 1, (2017), h. 147.

⁴ M. Bahri Ghazali, “*Pesantren Bervawasan Lingkungan*”, (Jakarta: Prasasti, 2003), h. 36.

⁵ Rofiq. A, “*Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurab Kebudayaan*”, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 9.

⁶ Eni Munfangati, “Manajemen Strategik dalam Pengembangan *Life Skill* Lulusan”, Program Magister Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, (2020).

⁷ Ulber Silalahi, “*Metode Penelitian Sosial*”, (Bandung: 2012), h. 284-285.

fenomena yang sedang diteliti, pendekatan ini dilakukan pada situasi yang alami sehingga tidak ada batasan dalam memaknai fenomena yang dikaji, dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh.⁸ Dalam teknis analisis data peneliti mengikuti panduan Miles dan Huberman yaitu dengan reduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan.⁹

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Kegiatan Pengembangan Life Skill Santri Salafi

Kecakapan untuk hidup (*life skills*) dapat didefinisikan sebagai suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan ataupun kemampuan yang ada pada diri seseorang. Pendidikan *life skill* dipondok pesantren perlu diupayakan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari, sebab dengan adanya aplikasi pendidikan *life skill* di dalam pesantren, akan mampu melahirkan output santri yang memiliki daya kompetisi yang tinggi.¹⁰ Dari data hasil penelitian Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an Lirboyo Kota Kediri yang berbasis salafi memiliki banyak sekali kegiatan pengembangan *life skill* yang ada di dalamnya. Meliputi kecakapan personal (*personal skill*), kecakapan sosial (*sosial skill*), kecakapan akademik (*academic skill*), dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Personal skill (kecakapan untuk memahami dan menguasai diri) yaitu kemampuan berdialog yang diperlukan oleh seseorang agar dapat mengaktualisasikan jati diri dan kepribadiannya dengan cara menguasai serta merawat raga dan jiwa atau jasmani serta rohani nya.¹¹ Kecakapan mengenal diri sendiri didalamnya terdapat kesadaran bahwa dirinya adalah makhluk tuhan, kesadaran potensi diri, dan kesadaran eksistensi diri. Meskipun mengenal diri sendiri adalah sikap, namun dibutuhkan kecakapan dalam mewujudkannya di kehidupan sehari-hari. Menegal diri sendiri secara tidak langsung membuat seseorang terdorong untuk beribadah sesuai dengan agama yang di anut, bekerja keras, berlaku jujur, disiplin dan toleran terhadap sesama.

Bentuk pengembangan dalam bidang personal skill di P3TQ ini adalah adanya sekolah madrasah wajib, yang mempelajari kitab-kitab kuning yang berisi berbagai fan ilmu. Dengan mempelajari kitab-kitab ini menuntun para santri untuk lebih mengenal dan lebih mendekati diri dengan tuhanya. Selanjutnya adalah dengan pembiasaan pembacaan wirid yang dibaca setiap ba'da sholat maktubah yang dipimpin oleh ustadzah. Selain itu untuk membangun kepercayaan diri dan melatih mental para santri, P3TQ mempunyai kegiatan yang disebut dengan muhadoroh. Muhadoroh merupakan sebuah ajang pertunjukan kreasi santri, yang dilakukan setiap satu bulan sekali setiap malam jum'at dengan menampilkan bakat dan kreatifitasnya.

Social skill merupakan sebuah kecakapan yang diperlukan seseorang agar mampu berinteraksi dengan baik terhadap lingkungannya. Manusia adalah makhluk sosial yang melakukan interaksi dengan sesama. Agama Islam juga mengajarkan tentang persaudaraan, persamaan, bermusyawarah dan gotong royong. Hal demikian memiliki tujuan agar tercipta

⁸ Corny Semiawan, "Metode Penelitian Kualitatif", (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 83.

⁹ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan", (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 15

¹⁰ Suharmoko, "Pendidikan *Life Skill* di Pesantren", "Jurnal Kependidikan", Vol. 10, No. 1, (April 2018), h. 190.

¹¹ Anwar, "Pendidikan Kecakapan Hidup", (Alfabeta: Bandung, 2015), h. 5.

masyarakat yang damai dan utuh. Untuk mengembangkan kecakapan sosial, seseorang bisa mengikuti kegiatan yang berada di lingkungannya, dengan keikutsertaan dirinya didalam kegiatan masyarakat, akan membuat diri seseorang memiliki jiwa empati yang tinggi, serta akan timbul perasaan persaudaraan dan saling membutuhkan, sehingga akan tercipta gotong royong dan interaksi yang baik ditengah masyarakat.¹²

Sejalan dengan hal ini kehidupan yang terjadi di dalam Pondok Pesantren Tahfizhil Qur'an, secara tidak langsung memberikan pengajaran terhadap para santri, untuk dapat bersosialisasi dengan baik. Para santri dituntut untuk sabar dan memahami perbedaan dengan berbagai macam orang yang berasal dari daerah dan suku yang berbeda. Kegiatan pendukung seperti musyawarah madrasah MHMTQ juga dapat menjadi pembelajaran bagi santri untuk dapat menyampaikan pendapat dengan baik, serta menerima dan menghargai perbedaan pendapat.

Tidak hanya itu, pondok ini juga memiliki program yang dilaksanakan setiap bulan ramadhan, yakni safari ramadhan. Pada kegiatan ini beberapa santri dikirim ke daerah-daerah terpencil untuk mengadakan kegiatan keagamaan bersama masyarakat sekitar. Tujuannya adalah, untuk menyiapkan santri lulusan agar mampu terjun di tengah masyarakat secara langsung. Kegiatan pendukung seperti musyawarah madrasah MHMTQ juga dapat menjadi pembelajaran bagi santri untuk dapat menyampaikan pendapat dengan baik, serta menerima dan menghargai perbedaan pendapat. Tidak hanya itu, P3TQ juga memiliki program yang dilaksanakan setiap bulan ramadhan, yakni safari ramadhan. Pada kegiatan ini beberapa santri dikirim ke daerah-daerah terpencil untuk mengadakan kegiatan keagamaan bersama masyarakat sekitar. Tujuannya adalah, untuk menyiapkan santri lulusan agar mampu terjun di tengah masyarakat secara langsung.

Academic skill disebut juga sebagai kecakapan intelektual atau kecakapan berpikir ilmiah. Pendidikan Islam merupakan suatu proses pengembangan interaksi antara potensi dan budaya. Pendidikan Islam mengembangkan kemampuan dasar yang dapat diaktualisasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan pengembangan *academic skill* di P3TQ, diterapkan dalam pendidikan agama atau biasa disebut kegiatan madrasah diniyah wajib. Kegiatan pengajian diniyah ini akan membentuk jiwa santri yang agamis dan memiliki pengetahuan Islam yang mumpuni. Sebenarnya jika di kaji lebih dalam, kitab-kitab yang dipelajari itu tidak hanya berisi tentang permasalahan agama saja, tetapi bahasanya itu sangat luas mencakup ilmu-ilmu umum juga.

Tidak hanya itu, kegiatan seperti bahtsu masa-il yang didalamnya disajikan beberapa permasalahan, kemudian para santri dituntut untuk memecahkannya dengan dilandasi referensi-referensi berupa kitab, buku, ijma', dan qiyas. Jadi para santri harus mempunyai tendensi dalam menyampaikan pendapatnya, tidak bisa sekedar hanya dari fikiran kita saja. Kegiatan ini akan meningkatkan kemampuan berfikir, mengembangkan wawasan, dan melatih santri untuk berani berpendapat. P3TQ juga mengizinkan para santrinya untuk merangkap mengikuti pendidikan formal khususnya tingkat perguruan tinggi, dalam hal ini P3TQ bekerjasama dengan kampus Institut Agama Islam Tribakti Kediri. Namun

¹² Zaenal Abidin, "Implementasi Pendidikan Life Skill Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi", "Jurnal Pendidikan, Komunikasi, Dan Pemikiran Hukum Islam", Vol. Vi, No. 1, (September 2014), H. 168.

pelaksanaanya tetap berada di lingkungan pesantren, dengan mendatangkan dosen kedalam pesantren. Tujuanya agar tetap mempertahankan basis salafinya.

Vocational skill lebih mengandalkan ketrampilan psikomotorik dari pada kecakapan yang menggunakan berfikir secara ilmiah. Dalam peningkatan *vocational skill* santri, pondok pesantren menyiapkan wadah berupa ekstrakurikuler sebagai bentuk pelatihan untuk mengembangkan bakat dan minat para santri. Adapun devisi-devisi ekstrakurikuler yang ada di P3TQ adalah Qiro'ah, Kaligrafi, Jurnalistik, Keputrian, Kepribadian, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Sholawat dan Banjari, Madding Sauqi. Tidak hanya pengembangan *skill* di bagian extra saja, Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an juga telah mampu menghasilkan produk karya santri berupa jilbab payet, hiasan seperti bros, dan juga telah berhasil menerbitkan buku karya santri tamatan yang sudah di edarkan untuk kalangan umum.

Jika dilihat Kegiatan-kegiatan yang ada sudah cukup untuk membekali para santri agar dapat hidup dan bersaing di era perkembangan zaman ini, apabila santri mengikuti dengan maksimal. Dalam kegiatan pengembangannya, juga sudah di temukan kesesuaian dengan prinsip pengembangan *life skill* yang di kemukakan oleh Jamal Ma'mur Asmani yaitu, dengan tidak mengubah sistem pendidikan yang ada di P3TQ, tidak sampai mengubah kurikulum, menyatukan *socio-religiuns* dalam proses kegiatan *life skill*, pelaksanaan dilakukan sesuai dengan basic dari pondok pesantren yaitu salafi, secara tidak langsung segala bentuk kehidupan di dalam pesantren mengacu pada *prinsip learning to know, learning to do, learning to be*, dan juga *learning to life together*.

Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Life Skill Santri Salafi

Pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal, diharapkan dapat membekali santri dalam kehidupan nyata untuk memecahkan problem yang akan dihadapi kelak di kehidupan bermasyarakat. Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an selalu berusaha untuk mengembangkan *skill* para santrinya sebagai bekal mereka kelak setelah menjadi lulusan pesantren. Secara tidak langsung, melalui peraturan-peraturan yang dibuat oleh pesantren akan membantu santri untuk membentuk pribadi yang lebih baik. Segala bentuk kehidupan yang terjadi di dalam pesantren juga mengajarkan para santri untuk dapat hidup mandiri, melatih mereka untuk bersosialisasi dengan baik, dan juga mengajarkan mereka cara mengontrol diri, serta memanfaatkan kesempatan sebaik mungkin. Tidak hanya itu Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an juga menyediakan banyak sekali pelatihan, berupa ekstrakurikuler sebagai wadah untuk membantu para santri untuk mengembangkan bakat dan juga hobi nya, serta sebagai pembelajaran bagi santri yang ingin mempunyai keahlian khusus di bidang tertentu.

Namun kenyataanya masih banyak ditemui santri yang kurang aktif berpartisipasi dalam jalanya kegiatan pengembangan tersebut. Padahal hasil yang maksimal akan di dapatkan ketika pondok pesantren dan santri saling bekerjasama untuk berperan aktif dalam pelaksanaanya. Tentu saja mereka mempunyai alasan yang berbeda-beda, ada santri yang mengaku merasa tidak mempunyai bakat apapun sehingga mereka memilih untuk tidak mengikuti kegiatan extra yang diwajibkan dan memilih mendapatkan *takziran* (hukuman). Ada juga santri yang malas mengikuti kegiatan dikarenakan memilih menggunakan waktunya untuk beristirahat, karna hari jum'at merupakan hari libur mereka.

Kemudian tidak semua santri yang ada di dalam pondok pesantren dapat menjalani peraturan dan semua kegiatan dengan baik.

Koentjaraningrat mendefinisikan peran sebagai suatu tingkah laku individu yang memutuskan suatu keadaan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam suatu organisasi.¹³ Menurut analisa penulis sesuai dengan teori tersebut, Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an Lirboyo Kediri sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai lembaga pendidikan, sebagai lembaga sosial ekonomi, dan juga sebagai lembaga dakwah, telah melaksanakan perannya dengan baik. Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an berperan sebagai fasilitator, dengan menyediakan wadah untuk mengembangkan bakat dan minat para santri, serta sarana prasarana sebagai pendukung kegiatan. Tidak hanya itu Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an juga memiliki peran edukatif dalam pengembangan *skill* santri yang di aplikasikan dalam kegiatan sekolah madrasah wajib, musyawarah, bahtsu masa-il, dan kegiatan lainnya.

Kesimpulan

Bentuk kegiatan pengembangan *life skill* yang ada di Pondok Pesantren Tahfizhil Qur'an Lirboyo telah terintegrasi dengan berbagai bidang kecakapan hidup atau *life skill*. Kecakapan hidup tersebut meliputi kecakapan personal (*personal skill*) berupa mempelajari kitab kuning, pengajaran wirid dan amalan sehari-hari, musyawarah, kegiatan muhadoroh, dan kegiatan lainnya. Kecakapan sosial (*sosial skill*) berupa safari ramadhan, hidup berdampingan dengan santri yang berasal dari daerah yang berbeda, gotong royong membersihkan pondok, dan kegiatan organisasi di dalam pondok. Kecakapan akademik (*academic skill*), salah satu kegiatannya adalah bahtsu masa-il, dan kecakapan vokasional (*vocational skill*), berupa pelatihan bermacam-macam ekstrakurikuler.

Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an Lirboyo Kediri sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai lembaga pendidikan, sebagai lembaga sosial ekonomi, dan juga sebagai lembaga dakwah, telah melaksanakan perannya dengan baik. Peran Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an berperan sebagai fasilitator, dengan menyediakan wadah untuk mengembangkan bakat dan minat para santri, serta sarana prasarana sebagai pendukung kegiatan. Tidak hanya itu Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an juga memiliki peran edukatif dalam pengembangan *skill* santri yang di aplikasikan dalam kegiatan sekolah madrasah wajib, musyawarah, bahtsu masa-il, dan kegiatan lainnya.

Daftar Rujukan

Abidin Zainal, "Implementasi Pendidikan *Life Skill* di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung". *Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*. Vol. VI, No. 1, (September 2014).

Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Alfabeta: Bandung, 2015.

¹³ Syaron Brigitte Lantaeda, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan daerah dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 04, No. 048, (2017), h. 2.

- Corny Semiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Grasindo, 2010).
- Ghazali M. Bahri. *Pesantren Bermawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti, 2003.
- Lantaeda Syaron Brigitte, “Peran Badan Perencanaan Pembangunan daerah dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon”, *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 04, No. 048, (2017).
- Mastuhu. “Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren dalam Imam Syafi’i”. *“Jurnal Pendidikan Islam”*, Vol. 8, No. 02, (2017).
- Mislaini. “Pendidikan dan Bimbingan Kecakapan Hidup (*life skill*) Peserta Didik”. *“Jurnal Ilmiah Pendidikan”*. Vol. 01, No. 1, (2017).
- Muhaimin. *Arab Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Nuansa: Bandung, 2003.
- Munfangati Eni, “Manajemen Strategik dalam Pengembangan *Life Skill* Lulusan”, Program Magister Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, (2020).
- Rofiq. A. *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Silalahi Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharmoko. “Pendidikan *Life Skill* di Pesantren”. *“Jurnal Kependidikan”*, Vol. 10, No. 1, (2018).

